



Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa yang Diajarkan Dengan Metode Pembelajaran Peer Teaching (Tutor Sebaya) dan Ceramah Kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2023/2024

Enjelina Solin^{a*}, Betty A.S. Pakpahan^b, Hanna Dewi Aritonang^c, Lustani Samosir^d, Oloria Malau^e

^{a,b,c}Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: enjelinaenjelina780@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to determine the significant differences in the learning outcomes of Christian Religious Education and Character Education among tenth-grade students taught using the Peer Teaching method (Peer Tutor) compared to those taught using the Lecture method at SMA Negeri 1 Silimakuta, Simalungun Regency, during the 2023/2024 academic year. This study employed a quantitative research method with a True Experimental Design, specifically the Posttest Only Control design. The population consisted of all tenth-grade students at SMA N 1 Silimakuta, totaling 214 students. The sample was selected using purposive sampling, with the criterion that the experimental learning materials were applied to the selected class. Specifically, class X-4, consisting of 35 students, served as the experimental group, while class X-3, consisting of 34 students, served as the control group. The research instrument was a test comprising 25 items. Data analysis was performed using prerequisite tests, namely the homogeneity test with $n_1 \neq n_2$ and homogeneous variances ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), for which the pooled variance formula was used. Based on the pooled variance formula, the results showed that $t_{\text{calculated}} = 9.953 > t_{\text{table}}$ ($df = n_1 + n_2 - 2 = 35 + 34 - 2 = 67$) with a 5% significance level for a one-tailed test, where $t_{\text{table}} = 1.671$. Thus, H_0 was rejected, and H_a was accepted. This means that the learning outcomes of Christian Religious Education among students taught using the Peer Teaching method (Peer Tutor) were higher than those taught using the Lecture method in the tenth grade at SMA Negeri 1 Silimakuta, Simalungun Regency, during the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Peer Teaching Method, Christian Religious Education, Character Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X yang diajarkan dengan metode pembelajaran *Peer Teaching* (Tutor Sebaya) dan yang diajarkan dengan metode pembelajaran Ceramah di SMA Negeri 1 Silimakuta Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2023/2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain *True Eksperimental design Posttest Only Control*. Populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA N 1 Silimakuta yang berjumlah 214. Sampel ditetapkan dengan teknik diambil dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan syarat yang ditetapkan materi pembelajaran yang dieksperimenkan berada pada kelas tersebut yaitu siswa kelas X-4 berjumlah 35 orang sebagai kelas eksperimen dan X-3 berjumlah 34 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian menggunakan tes sebanyak 25 item. Hasil analisis data menggunakan uji persyaratan analisis yaitu uji homogenitas $n_1 \neq n_2$, dan varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka digunakan rumus *pooled varian*. Dari rumus *pooled varian* tersebut diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} = 9,953 > t_{tabel}$ ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 35 + 34 - 2 = 67$) untuk taraf kesalahan 5% uji satu pihak maka harga $t_{tabel} = 1,671$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa yang diajarkan menggunakan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* (Tutor Sebaya) lebih tinggi dari yang diajarkan menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah di kelas X SMA Negeri 1 Silimakuta Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Metode *Peer Teaching*, Pendidikan Agama Kristen, Budi Pekerti

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, yang pada dasarnya dibentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam kerangka pembangunan nasional, pendidikan berperan strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Di Indonesia, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran penting, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama Kristen. Mata pelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, salah satu tantangan besar dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah bagaimana membuat materi pelajaran ini relevan dan dapat dipahami secara mendalam oleh siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan ini.

Metode pembelajaran yang dominan digunakan di banyak sekolah, termasuk di SMA Negeri 1 Silimakuta, adalah metode ceramah. Metode ini, di mana guru menjadi pusat dari proses belajar mengajar, sering kali menempatkan siswa dalam posisi pasif. Siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini efektif dalam situasi tertentu, terutama untuk menyampaikan

materi yang bersifat informatif atau pengetahuan dasar. Namun, dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan siswa secara lebih mendalam, seperti Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, metode ceramah cenderung kurang optimal.

Selain itu, metode ceramah sering kali mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa perlu dikembangkan dan diterapkan.

Salah satu metode yang berpotensi untuk mengatasi kelemahan metode ceramah adalah metode Peer Teaching atau Tutor Sebaya. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan saling mengajar antar sesama siswa. Dalam proses ini, siswa yang lebih memahami suatu konsep atau materi akan membantu teman sebayanya yang masih kesulitan dalam memahami materi tersebut (Sipahutar, & Pakpahan, 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat.

Secara teoretis, metode Peer Teaching memiliki landasan yang kuat dalam teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, Vygotsky melalui konsep zone of proximal development (ZPD) menekankan pentingnya dukungan sosial dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar lebih baik dengan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman, termasuk teman sebaya.

Di sisi lain, penelitian empiris juga telah menunjukkan bahwa metode Peer Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Menurut Johnson dan Johnson (1999), interaksi antara siswa dalam pembelajaran kooperatif, termasuk Peer Teaching, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, memperkuat ingatan jangka panjang, dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, metode ini dapat menjadi solusi untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan bermakna bagi siswa.

SMA Negeri 1 Silimakuta adalah salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Simalungun yang memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di sekolah ini, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang dominan digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti masih didominasi oleh metode ceramah. Hal ini menjadi perhatian karena dalam beberapa tahun terakhir, hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini cenderung stagnan, bahkan menurun.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi kurang optimal. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih berfokus pada guru (teacher-centered) dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam konteks inilah, metode Peer Teaching dianggap sebagai alternatif yang layak untuk diterapkan di SMA Negeri 1 Silimakuta. Metode ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama. Selain itu, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar, mereka akan lebih termotivasi untuk memahami materi dengan lebih baik, karena mereka tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk membantu teman-teman mereka. Ada beberapa alasan mengapa metode Peer Teaching dianggap relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Silimakuta. Pertama, materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sering kali bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, interaksi antara siswa dapat membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak tersebut dengan cara yang lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, dalam proses Peer Teaching, siswa akan lebih banyak berdiskusi dan berinteraksi satu sama lain. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi perspektif dan pengalaman, yang pada akhirnya akan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, di mana pemahaman nilai-nilai moral dan etika tidak hanya didapatkan melalui pengetahuan teoretis, tetapi juga melalui refleksi dan pengalaman sosial. Ketiga, metode Peer Teaching juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengajar teman-temannya, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, pengalaman mengajar ini juga akan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, karena mengajarkan sesuatu kepada orang lain adalah salah satu cara terbaik untuk benar-benar memahami materi tersebut.

Untuk membuktikan efektivitas metode Peer Teaching dibandingkan dengan metode ceramah, penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan desain True Experimental Design Posttest Only Control Group. Pendekatan ini dipilih karena memberikan tingkat validitas yang tinggi dalam menentukan hubungan sebab-akibat antara metode pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, dua kelompok siswa diambil sebagai sampel: satu kelompok sebagai kelompok eksperimen yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching, dan kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol yang diajarkan menggunakan metode ceramah. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kelas X-4 dengan 35 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sementara kelas X-3 dengan 34 siswa ditetapkan sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes yang terdiri dari 25 item soal digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik t-test untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 9,953 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,671 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching dan siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang interaktif, seperti Peer Teaching, lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode ceramah yang konvensional. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong inovasi dalam metode pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Bloom, 1956). Menurut Sudjana (2009), hasil belajar mencakup kemampuan siswa dalam memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis informasi yang diberikan selama proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, hasil belajar meliputi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang diajarkan melalui materi agama dan budi pekerti. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah metode pembelajaran, motivasi siswa, lingkungan belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Uno, 2016). Dalam pendidikan agama, hasil belajar tidak hanya diukur dari segi kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif, yang mencakup sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

2.2. Metode Pembelajaran Peer Teaching (Tutor Sebaya)

Peer Teaching atau metode pembelajaran tutor sebaya, adalah strategi pembelajaran di mana siswa yang lebih mampu atau telah menguasai materi bertindak sebagai tutor bagi teman sekelasnya (Goodlad & Hirst, 1990). Menurut Slavin (2011), metode ini didasarkan pada prinsip konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan teman sebayanya. Peer Teaching memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan interaktif. Beberapa keunggulan metode Peer Teaching adalah:

- a. Peningkatan pemahaman: Siswa yang menjadi tutor cenderung menguasai materi lebih baik karena mereka harus menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa lain (Topping, 2005).
- b. Penggunaan bahasa yang lebih sederhana: Siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan pemahaman teman sebayanya, sehingga memperlancar proses transfer pengetahuan (Vygotsky, 1978).
- c. Meningkatkan keterampilan sosial: Metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kelompok (Johnson & Johnson, 1999).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Peer Teaching efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Topping dan Ehly (1998) mengungkapkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajarkan dengan

metode tradisional. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar.

2.3. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran di mana guru menjadi pusat pembelajaran dengan menyampaikan informasi atau materi secara lisan kepada siswa (Sudjana, 2009). Metode ini telah digunakan secara luas di berbagai tingkat pendidikan karena dianggap efisien dalam menyampaikan banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat. Namun, metode ceramah sering dikritik karena siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa banyak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Arends, 2012). Beberapa karakteristik metode ceramah menurut Gage dan Berliner (1992) adalah:

- a. Penjelasan terpusat pada guru: Guru mengontrol alur pembelajaran, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat.
- b. Kurang interaktif: Interaksi antara guru dan siswa cenderung terbatas, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk berdiskusi atau bertanya secara bebas.
- c. Efisiensi waktu: Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi kepada sejumlah besar siswa dalam waktu yang singkat, tetapi sering kali mengorbankan kualitas pemahaman mendalam dan partisipasi aktif siswa.

Beberapa penelitian menemukan bahwa metode ceramah cenderung kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar jangka panjang dibandingkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian oleh Biggs dan Tang (2011) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan metode ceramah cenderung memiliki pemahaman yang dangkal karena mereka hanya menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2.4. Perbandingan Metode Peer Teaching dan Ceramah

Beberapa penelitian telah membandingkan efektivitas metode Peer Teaching dengan ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2009) menemukan bahwa metode yang melibatkan kolaborasi antar siswa, seperti Peer Teaching, cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini karena pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara personal dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, metode Peer Teaching lebih sesuai karena melibatkan interaksi yang mendalam dan memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual. Slavin (2011) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif, seperti yang terjadi dalam Peer Teaching, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai moral yang dipelajari, yang sering kali tidak tercapai melalui metode ceramah.

2.5. Teori Belajar Konstruktivisme dalam Peer Teaching

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1964) dan Vygotsky (1978) sangat relevan dalam menjelaskan efektivitas metode Peer Teaching. Menurut teori ini, pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam konteks Peer Teaching, siswa yang bertindak sebagai tutor tidak hanya mengulang informasi,

tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang mereka ajarkan.

Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya scaffolding atau bantuan sementara dari orang yang lebih mampu (dalam hal ini teman sebaya yang bertindak sebagai tutor) untuk membantu siswa yang kurang memahami materi. Pembelajaran melalui teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dalam memahami materi secara lebih mendalam, yang sulit dicapai melalui metode ceramah yang cenderung satu arah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan True Experimental Design, yaitu desain eksperimen murni yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Desain yang digunakan adalah Posttest Only Control Design, di mana terdapat dua kelompok yang diperlakukan berbeda, dan pengukuran dilakukan setelah perlakuan diberikan. Kelompok eksperimen diajarkan dengan metode pembelajaran Peer Teaching (Tutor Sebaya), sedangkan kelompok kontrol diajarkan dengan metode ceramah. Hasil belajar kedua kelompok kemudian dibandingkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Silimakuta, Kabupaten Simalungun, yang berjumlah 214 orang. Dari populasi ini, dipilih dua kelas sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah bahwa materi pembelajaran yang dieksperimenkan terdapat dalam kelas tersebut. Kelas yang terpilih adalah kelas X-4 dengan jumlah siswa 35 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X-3 dengan jumlah siswa 34 orang sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu variabel bebas: Metode pembelajaran, yang terdiri dari metode Peer Teaching (Tutor Sebaya) dan metode ceramah. Variabel terikat: Hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa, yang diukur menggunakan tes hasil belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dalam bentuk tes tertulis yang terdiri dari 25 item soal pilihan ganda. Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu divalidasi untuk memastikan bahwa soal-soal tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Validitas instrumen diperiksa melalui uji validitas isi oleh para ahli di bidang pendidikan agama, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan pembelajaran untuk masing-masing metode. Kelompok eksperimen diajarkan dengan metode Peer Teaching, di mana siswa yang lebih memahami materi bertindak sebagai tutor bagi teman-temannya. Sementara itu, kelompok kontrol diajarkan dengan metode ceramah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran. Selama penelitian, kelompok eksperimen menerima pembelajaran dengan metode Peer Teaching selama beberapa pertemuan, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran dengan metode ceramah. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua

kelompok diberikan posttest untuk mengukur hasil belajar mereka. Data dikumpulkan melalui hasil tes posttest yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai (Nawaira, 2024). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 9,953$, sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 67 adalah 1,671. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching (Tutor Sebaya) dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode Peer Teaching lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode ceramah. Ini menunjukkan bahwa metode Peer Teaching lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Silimakuta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Efektivitas Metode Peer Teaching

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Peer Teaching secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen (82,63) dengan kelas kontrol (70,24). Efektivitas metode ini didorong oleh beberapa faktor penting yang mendukung proses pembelajaran, di antaranya adalah:

- a. Interaksi yang aktif. Salah satu kekuatan utama dari metode Peer Teaching adalah interaksi pembelajaran yang lebih aktif. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menjadi pengajar bagi teman sebayanya. Siswa yang bertindak sebagai tutor memiliki kesempatan untuk memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui proses mengajar, sementara siswa yang menjadi tutee mendapatkan penjelasan yang lebih sederhana dan relevan dengan pengalaman belajar mereka. Aktivitas ini melibatkan siswa dalam tingkat kognitif yang lebih tinggi, di mana mereka harus menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi yang dipelajari. Metode ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget, siswa belajar lebih baik ketika mereka secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya kolaborasi dan dukungan sosial dalam proses belajar. Dengan Peer Teaching, siswa terlibat dalam scaffolding, di mana tutor membantu tutee untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.
- b. Komunikasi yang Lebih Efektif. Dalam Peer Teaching, siswa menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan familiar di antara mereka sendiri, yang berpotensi memfasilitasi proses transfer pengetahuan. Mereka cenderung merasa lebih nyaman dalam bertanya dan berdiskusi dengan teman sebaya daripada dengan guru. Kondisi ini mengurangi rasa takut dan kecanggungan yang mungkin muncul dalam metode ceramah, di mana siswa sering kali pasif dan segan untuk bertanya. Dengan komunikasi yang lebih

informal dan interaktif, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam. Selain itu, tutor dapat menyesuaikan penjelasan mereka sesuai dengan tingkat kemampuan teman-teman mereka, membuat proses pembelajaran lebih personal dan efektif.

- c. Peningkatan Motivasi Belajar. Metode Peer Teaching juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Bagi siswa yang menjadi tutor, peran ini memberikan tanggung jawab yang lebih besar, sehingga mereka terdorong untuk menguasai materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori self-determination, yang menyatakan bahwa individu lebih termotivasi ketika mereka merasa kompeten dan memiliki otonomi dalam tugas yang mereka lakukan. Sementara itu, siswa yang menjadi tutee merasa lebih termotivasi karena mereka belajar dari teman sebaya yang lebih memahami tantangan yang mereka hadapi. Proses ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama yang penting bagi perkembangan sosial mereka.

4.2. Perbandingan dengan Metode Ceramah

Metode ceramah yang digunakan di kelas kontrol cenderung menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih pasif, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak berinteraksi atau berdiskusi. Dalam konteks ini, siswa berperan sebagai penerima informasi, yang membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, dalam metode Peer Teaching, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, dan saling membantu menjelaskan materi. Ini memberikan siswa kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Peer Teaching lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi siswa dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini terlihat dari perbedaan signifikan dalam nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen (82,63) dibandingkan dengan kelas kontrol (70,24). Siswa yang terlibat dalam Peer Teaching tidak hanya belajar melalui penjelasan dari teman sebaya mereka, tetapi juga melalui proses mengajar, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Sebaliknya, metode ceramah cenderung terbatas pada penyampaian informasi secara verbal, yang mungkin kurang efektif dalam membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam. Selain meningkatkan pemahaman materi, metode Peer Teaching juga memiliki dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam proses Peer Teaching, siswa belajar berkomunikasi dengan lebih efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Siswa yang berperan sebagai tutor harus belajar bagaimana menyampaikan informasi dengan jelas dan mengelola kelompok kecil, sementara siswa yang menjadi tutee belajar bagaimana bekerja dalam tim dan menerima umpan balik dari teman sebaya. Metode ini juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial siswa, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri, tetapi juga atas pemahaman teman-teman mereka.

4.3. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Silimakuta, Kabupaten Simalungun, dengan melibatkan dua kelompok siswa dari kelas X, yaitu kelas eksperimen (X-4) yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching dan kelas kontrol (X-3) yang diajarkan menggunakan metode ceramah. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang terdiri dari 25 soal yang telah divalidasi. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

a. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Hasil tes di kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata 82,63, dengan nilai tertinggi mencapai 96 dan nilai terendah 68. Distribusi frekuensi nilai siswa menunjukkan bahwa sebanyak 28,57% siswa memperoleh nilai di rentang 80-89, 42,86% siswa di rentang 70-79, dan 28,57% siswa di rentang 90-100. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di kelas eksperimen mencapai tingkat pemahaman yang baik hingga sangat baik dalam materi yang dipelajari.

b. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol

Di kelas kontrol, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70,24, dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 56. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 23,53% siswa memperoleh nilai di rentang 60-69, 47,06% siswa di rentang 70-79, dan 29,41% siswa di rentang 80-89. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas kontrol memperoleh pemahaman yang cukup, namun tidak sebaik siswa di kelas eksperimen.

4.4. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis untuk memastikan data memenuhi syarat-syarat statistik, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji menunjukkan bahwa data hasil belajar dari kedua kelompok berdistribusi normal karena nilai L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} . Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji F pada taraf signifikansi 5%. Hasil menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen karena F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} . Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching dengan yang diajarkan menggunakan metode ceramah. Pengujian dilakukan dengan uji-t menggunakan rumus pooled varian, karena jumlah sampel pada kedua kelompok berbeda ($n_1 \neq n_2$) dan varians keduanya homogen. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 9,953$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 1,671$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 67. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah.

4.5. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti Peer Teaching, lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, seperti ceramah. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi guru, siswa, dan sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode Peer Teaching sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus memberikan persiapan yang matang kepada siswa yang akan berperan sebagai tutor, termasuk pelatihan dalam penyampaian materi dan manajemen kelompok kecil. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa metode ini diimplementasikan dengan baik dan efektif.

Metode Peer Teaching membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan keterampilan komunikasi. Pengalaman menjadi tutor memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan kepemimpinan dan kerja sama, yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan. Dalam proses mengajar membantu siswa memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Sekolah perlu mendukung implementasi metode Peer Teaching melalui kebijakan yang mendorong inovasi dalam metode pengajaran. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran kolaboratif, seperti ruang kelas yang kondusif untuk diskusi kelompok. Pelatihan guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching dibandingkan dengan metode ceramah. Siswa yang diajarkan menggunakan metode Peer Teaching memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dari perhitungan statistik uji-t, di mana t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , sehingga hipotesis alternatif diterima. Metode Peer Teaching terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Interaksi aktif antara siswa, komunikasi yang lebih efektif, serta peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran tutor sebaya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi oleh siswa. Siswa yang diajarkan dengan metode Peer Teaching terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik sebagai tutor maupun tutee, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Guru disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode Peer Teaching sebagai alternatif

untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat lebih pasif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode Peer Teaching memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun motivasi belajar.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Dr. Betty A. S Pakpahan M. Pd, Ibu Dr. Hanna Dewi Aritonang M.Th, Ibu Dr. Lustani Samosir M. Pd dan Ibu Dr. Oloria Malau M. Th, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik konstruktif selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Dukungan dan ilmu yang Bapak/Ibu berikan sangat berarti bagi saya. Terima kasih kepada SMA Negeri 1 Silimakuta, Kabupaten Simalungun, dan Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, saya berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah Aliyatul Mufidah, Feri Titoni. "Pengaruh Metode Peer Teaching Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila." *Jurnal Pendidikan* 14 (2023).
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2018.
- Istarani. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: ISCOM Medan, 2018.
- Julia Suleeman. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021.
- Muhammad Arifin, Rini Ekayati. *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar*. Medan: Umsu Press, 2021.
- Nawaira, S. (2024). Intelligent Malicious URL Detection using Kernel PCA-SVM-GA Model with Feature Analysis. *2024 International Conference on Data Science and Network Security (ICDSNS)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICDSNS62112.2024.10690879>
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.

Silberman, Mel. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.

Sinar. *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Sipahutar, O. I., & Pakpahan, B. A. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar melalui Penggunaan Media Visual Oleh Guru PAK. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 169–185.